

HAJI MABRUR

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Rasulullah *saw* bersabda, “... *tidak ada balasan bagi haji mabrur, kecuali surga*”. Atau dengan kata lain surgalah tempat yang pantas bagi orang yang hajinya mabrur. Hadis yang sering dikemukakan oleh para penceramah manasik haji ini memang menarik untuk dipahami dan direnungkan muatannya. Dari isinya, hadis ini membuka peluang timbulnya pertanyaan menarik, mengapa haji mabrur langsung diiming-imingi surga?

Baiklah, kita mulai menjawabnya dari segi semantik, yaitu dengan memahami makna dari kata mabrur itu sendiri. Kata mabrur berasal dari bahasa Arab (*mabrūr*) yang artinya mendapatkan kebaikan, menjadi baik. Kalau kita lihat akar katanya, kata *mabrūr* berasal dari kata *barr-a*, berbuat baik atau patuh. Dari kata *barr-a* ini kita bisa mendapatkan kata *birr-un*, *al-birr-u* yang artinya kebaikan. Jadi *al-hajj al-mabrūr* (haji mabrur) artinya haji yang ibadat hajinya diterima Allah *swt*. Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang (pelakunya) menjadi baik.

Nah, sekarang kita mencoba menggali makna *barr-a* dalam berbagai kata bentuknya yang terdapat dalam al-Qur’ān maupun hadis. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah pernah ditanya oleh Ibn Mas’ud tentang amal yang sangat disukai Allah. Beliau menjawab bahwa amal yang sangat disukai Allah itu ada tiga. Salah satunya adalah *birr al-wālidayn*, berbakti

(berbuat baik) kepada kedua orangtua. Dalam konteks berbuat baik kepada kedua orangtua ini al-Qur'an juga menggunakan kata bentukan *barr-a*, yaitu yang terdapat pada Q 19: 14 dan 32.

Membicarakan masalah berbakti kepada kedua orangtua, saya teringat dengan obrolan saya dengan seorang mubaligh, yaitu saudara Alifuddin al-Islami. Kalau *nggak* salah beliau itu orang Tionghoa. Nah, saya mengagumi betul orang tersebut. Suatu saat beliau ngomong begini kepada saya: "Cak Nur, saya ini dulu setiap tiga bulan mengharuskan pulang kampung untuk menengok ibu saya. Padahal ibu saya belum masuk Islam. Tapi saya *'kan* harus berbuat baik kepada beliau". Terakhir saya dengar bahwa ibu dari sdr. Alifuddin sudah masuk Islam sebelum meninggal. Nah, apa yang dilakukan oleh sdr. Alifuddin ini bagi saya mengharukan sekali, karena dalam al-Qur'an memang ada tuntunannya. Al-Qur'an itu mewajibkan kita berbuat baik kepada orangtua meskipun orangtua kita itu kafir.

Dalam Q 31:14, Allah *swt* memberi tuntunan pada kita:

"Kalau kedua orangtuamu memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu taati mereka, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik," (Q 31:15).

Jadi, meskipun kedua orang-tua kita masih kafir, kita wajib mempergaulinya dengan baik. Oleh karena itu, saya menghargai betul sikap mubaligh Alifuddin al-Islami di atas. Beliau bisa memahami dan melaksanakan tuntunan ayat al-Qur'an tersebut.

Kenapa kita mempersoalkan kesalahpahaman ini, karena saya mendengar banyak anak muda sekarang yang setelah mendapatkan kebenaran kemudian melawan kedua orangtua dan tidak mau baik (berbuat baik) kepada kedua orangtua. Langkah semacam itu jelas salah. Taruhlah kita betul dan orangtua kita salah, tapi bukan berarti kita tidak perlu berbuat baik kepada orangtua. Dalam konsep *al-birr-u* ini, kita tidak boleh taat kepada orangtua yang

mengajak kepada hal-hal yang tidak bisa kita terima karena tidak benar. Namun, sikap tidak taat ini terbatas pada ajakan yang tidak benar saja.

Kembali pada konsep *al-birr-u*. Jadi yang penting kita pahami berkenaan dengan haji mabrur dan kaitannya dengan kemanusiaan itu adalah yang dimaksudkan dalam ayat yang pertama dalam juz 4, juz “*lan tanālū*” kata orang di kampung. Bunyinya begini, “*Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu mendermakan sebagian dari hartamu yang kamu cintai,*” (Q 3:92).

Kalau kita berhenti pada ayat ini maka seluruh perbuatan kita yang tidak mengacu pada pengorbanan harta untuk orang lain atau orang miskin atau kepentingan sosial itu menjadi bukan *al-birr-u*, bukan kebajikan. *Nah*, dengan demikian, haji mabrur itu adalah haji yang menjadikan orang setelah melakukannya, atau sepulangnya ke kampung, dia memiliki komitmen sosial yang lebih kuat. Jadi meningkatnya komitmen sosial itulah sebetulnya yang menjadi indikasi dari kemabruran. Yaitu, sepulangnya melakukan haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan amal dan ibadatnya jauh ke depan dan berdimensi sosial.

Ada cerita menarik di kalangan sufi tentang haji mabrur ini. Dikisahkan bahwa sepasang suami-istri mempunyai niat yang sangat kuat untuk menunaikan ibadah haji. Dengan susah-payah pasangan ini mengumpulkan bekal. Karena waktu itu naik haji masih lewat jalan darat dan jarak yang harus ditempuh adalah ribuan kilometer, maka bekal yang dikumpulkannya pun harus banyak. Dalam perjalanan ini mereka banyak menjumpai pengalaman-pengalaman menarik. Termasuk ketika pasangan ini memasuki sebuah kampung yang kehidupan penduduknya sangat miskin dan sedang dilanda kelaparan. Kondisi kampung yang menyedihkan itu menyentuh hati suami-istri tersebut. Benak keduanya dipenuhi dengan keraguan. Akankah tega mereka membiarkan orang-orang ini mati kelaparan, sedangkan di tangan mereka berdua ada bekal, meskipun itu untuk perjalanan haji yang sudah lama mereka impikan?

Dalam suasana *trenyuh* ini terpikir oleh mereka untuk memberikan saja bekal haji yang sedang mereka bawa. Lalu mereka pulang. Sampai di rumah ternyata pasangan tersebut disambut oleh seseorang yang pakaiannya putih bersih. Orang yang belum mereka kenal ini mengucapkan selamat bahwa mereka berdua telah diberkati oleh Allah mendapatkan haji mabrur. Tentu saja pasangan ini menyangkal, karena mereka merasa tidak menunaikan haji. Namun orang yang tidak kenal itu tetap mengucapkan selamat kepada pasangan suami-istri tersebut atas kemabruran haji mereka. Setelah menyampaikan ucapan selamat, orang asing yang berpakaian putih bersih itu menghilang. Menurut sebuah cerita, orang yang tidak dikenal itu adalah malaikat yang diutus Allah swt. Malaikat ini memberi kabar kepada pasangan suami-istri bahwa dengan sedekah yang diberikan kepada masyarakat yang kekurangan itu berarti mereka telah memperoleh haji mabrur.

Memang dalam tradisi sufi cerita-cerita semacam itu bisa didramatisir yang tidak perlu diakui kebenarannya. Yang penting bagi kita adalah hikmahnya. Dalam al-Qur'an sendiri ditegaskan bahwa ketika bersedekah kita tidak boleh memilih-milih harta kita yang buruk yang kita sendiri tidak mau memakainya. Sering kita merasa bangga dengan memberikan pakaian bekas padahal kita sendiri tidak mau memakainya. Al-Qur'an memberikan sindiran kepada mereka yang melakukan hal semacam itu:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji,” (Q 2:267).

Itulah sebuah sindiran bagi orang-orang yang dalam bersedekah tidak sebanding dengan harta yang dimilikinya. Misalnya, sebagai

perbandingan saja kita mempunyai uang sepuluh ribu perak, ketika di jalan raya kita menemukan orang yang membutuhkan sedekah, kita hanya memberinya lima puluh perak, tentunya ini *nggak* sebanding. Jadi, dalam bersedekah ini kita harus serius dan sebanding dengan harta yang kita miliki.

Memang dalam beramal dan beribadat ini kita dituntut untuk menjadi yang terbaik (sesuai dengan kemampuan kita). Nah, coba sekarang kita renungkan makan hadis, “*Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat kepada sesama manusia*”.

Jadi, kalau kita melakukan umrah adalah untuk menjadi orang yang terbaik, dengan cara menjadi orang yang paling bermanfaat untuk sesama manusia. Kita bisa merasakan betapa tingginya muatan ajaran sosial dalam hadis tersebut. Dalam hadis lain, Rasulullah *saw* bersabda, “*Berilah salam kepada orang yang kau kenal atau yang tidak kau kenal*”. Artinya dalam berbuat baik kepada orang lain ini kita harus menunjukkan rasa kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Ucapan *salām* itu menjadi penting sekali, baik bagi kita maupun bagi orang lain. Juga harus kita tanggapai secara serius bila ada orang lain yang mengucapkannya.

Kekeliruan dalam menanggapi salam bisa berakibat fatal. Dalam hal ini kita bisa belajar dari kasus yang menimpa seorang sahabat Nabi yang bernama Usamah. Usamah adalah seorang pemuda yang militan. Dalam sebuah peperangan Nabi menyuruh Usamah tinggal di belakang mencari kalau-kalau ada tentara Islam yang terluka atau tertinggal, atau ada harta umat Islam yang tertinggal. Dalam melaksanakan tugas tersebut tiba-tiba Usamah dan temannya melihat ada orang yang bersembunyi di balik batu besar. Orang itu mengucapkan syahadat, tapi Usamah yang militan itu mengatakan bahwa orang tersebut sebenarnya berbohong agar tidak ditangkap tentara Islam karena dia orang Makkah yang menjadi musuh laskar Islam pada waktu itu. Teman Usamah mengatakan bahwa tidak boleh menuduh demikian sebelum jelas fakta-faktanya. Namun Usamah bersikeras dengan pendapatnya ini sehingga akhirnya ia membunuh orang tersebut. Perkara ini

dilaporkan kepada Nabi. Beliau sangat marah pada Usamah dan berkata, “*Apakah kamu sudah belah dadanya dan kamu juga bisa membaca isi hatinya, sehingga berkesimpulan bahwa ucapannya itu adalah bohong? Saya diperintahkan untuk mengurus yang lahir, yang batin itu urusan Allah swt*”.

Tentang kasus Usamah ini al-Qur'an juga memberi teguran:

“*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang sedang mengucapkan ‘salam’ kepadamu, ‘kamu tidak beriman,’ (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, kerana di sisi Allah ada harta yang banyak,*” (Q 4:94).

Nah, dengan demikian, salam merupakan lambang kemanusiaan, lambang perdamaian. Mungkin kita sering mendengar istilah *dār al-salām* (baca: *dārus-salām*) negeri yang damai. Perkataan *dār al-salām* ini dua kali disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q 6:127 dan Q 10:25. Dalam kedua ayat tersebut *dār al-salām* artinya adalah surga. Seperti yang terdapat pada Q 10:25, “*Allah menyeru (manusia) ke dār al-salām (surga)*”.

Sedangkan dalam konteks lain *dār al-salām* ini bisa sama artinya dengan *al-balad al-amīn*, negeri yang damai, yang merupakan nama lain dari kota Makkah. Ada juga nama kota yang artinya *dār al-salām*, yaitu Yerusalem. Yerusalem itu dari bahasa Aramia, nama aslinya Urusyalim yang artinya juga negeri damai. Sama dengan *Shanti Niketan* di India, yang menjadi tempatnya Rabindranath Tagore, yang artinya juga Negeri Damai.

Mengenai konsep salam ini, kita juga bisa mengaitkannya dengan ritus kita sehari-hari, yaitu shalat. Shalat yang selalu kita laksanakan itu sebenarnya melambangkan keseluruhan ajaran Islam secara singkat. Kita mulai dengan *takbīrat al-ihrām*, yaitu ucapan *Allāh-u Akbar*. Mengapa ucapan *Allāh-u Akbar* yang pertama itu disebut *takbīrat al-ihrām* (takbir yang mengharamkan)? Sebab

setelah kita mengucapkan *takbīrat al-ihrām* itu, kita diharamkan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya duniawi. Karenanya ketika ucapan *Allāh Akbar* telah diucapkan, maka seluruh pekerjaan — selain pekerjaan yang diperintah dalam shalat — menjadi haram. Karena pada saat itu kita sedang menghadap Allah *swt.* Nah, untuk mengakhiri shalat kita harus mengucapkan salam, dengan ucapan *al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh*. Kalau di Jombang ditambah *wa barakāt-uh*, tapi kalau dari Kauman, Yogyakarta (Muhammadiyah) cukup *al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh* saja. Itu hanya khilafiah kecil-kecilan. Karena itu, kita jangan terpengaruh oleh masalah tersebut sehingga menghabiskan waktu dan membuang energi kita.

Kita tahu bahwa sambil mengucapkan salam, kita disunahkan menengok ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini merupakan simbol bahwa salam itu adalah sebuah pernyataan yang mempunyai perhatian kepada sesama manusia dengan memperhatikan kanan-kiri kita. Jadi, dengan mengucapkan “*al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh*” (semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepada kalian semua), kita ingin semuanya mendapatkan limpahan keselamatan, tidak menyisakan ego mencari selamat sendiri. Karenanya tengok kanan dan kirimu, siapa tahu orang-orang yang dekat denganmu itu perlu dibantu dan mempunyai masalah.

Dengan demikian, kalau shalat itu kita dramatisir sedikit, kira-kira begini. Ketika kita selesai, lalu kita seolah-oleh *matur* dengan mengatakan kepada Allah *swt.*: “Ya Tuhan, aku selesai sudah menghadap Engkau, sekarang izinkanlah aku kembali pada pekerjaanku yang ‘haram’ itu (haram dikerjakan pada waktu shalat).” Dan seolah-olah Allah berfirman kepada kita: “Baiklah, memang kamu sudah selesai menghadap Aku. Sekarang Aku izinkan kamu kembali kepada pekerjaanmu, tapi Aku pesan, ucapkan salam kepada sesamamu, tengok kanan-kirimu, nyatakan bahwa kamu mempunyai komitmen kepada sesama manusia”. Maka *Allāh-u Akbar* dan *al-salām-u ‘alaykum* itu tidak bisa dipisah. Secara “karikatural” bisa dikatakan: “Barang siapa merasa fasih mengucapkan *Allāh-u Akbar*,

dia harus fasih mengucapkan *al-salām-u ‘alaykum*". Dengan lain perkataan, "Barang siapa teguh dalam *ḥabl-un min-a 'l-Lāh*, harus teguh dalam *ḥabl-un min-a 'l-nās*".

Di sinilah kemudian pentingnya iman dan amal saleh yang tidak bisa dipisahkan. Harus ada keseimbangan antara *ḥabl-un min-a 'l-Lāh* dengan *ḥabl-un min-a 'l-nās*. Menurut Rasulullah *saw* dalam sebuah hadis shahih disebutkan, "*Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*".

Karenanya, haji mabrur itu, ada kaitannya dengan akhlak, ada kaitannya dengan budi pekerti luhur, ada kaitannya dengan amal saleh, ada kaitannya dengan *al-salām-u ‘alaykum*. Jadi orang yang hajinya mabrur akan terlihat, selain dari peningkatan kualitas ibadatnya, juga bisa terlihat dari peningkatan kualitas amal salehnya.

Untuk lebih jelasnya mungkin bisa kita kaitkan dengan hadis, "*al-hajj-u ‘Arafah*" (haji adalah Arafah). Maksudnya, dari sudut fiqih kalau orang itu tidak *wuqūf* di Arafah, maka hajinya tidak sah, tidak sempurna, atau batal. Di balik ungkapan Nabi itu, sebetulnya ada makna yang sangat mendalam. Yaitu, ketika Nabi melaksanakan haji *wadā'* (perpisahan), beliau berpidato di Arafah. Dalam menyampaikan pidatonya ini beliau terlihat penuh perasaan, dalam arti Nabi sangat menghendaki agar pidato ini benar-benar didengar dan dilaksanakan. Sampai-sampai beliau berpesan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Berkali-kali Nabi mengatakan, "*Bukankah aku sudah sampaikan?*", lalu semuanya menjawab, "Sudah ya Rasulullah".

Apa yang disampaikan oleh Nabi di Arafah itulah yang disebut *Khutbat al-Wadā'* (Pidato Perpisahan). Dinamakan demikian karena tidak lama setelah itu, kira-kira tiga bulan kemudian Nabi wafat. Dalam *Khutbat al-Wadā'* ini, Nabi menegaskan tentang — dalam bahasa sekarang — hak-hak asasi manusia. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu haram — artinya suci tidak boleh diganggu gugat — sebagaimana haramnya harimu ini, bulanmu ini, dan tempatmu ini*". Karenanya mulai

hari itu, tradisi Arab Jahiliah (artinya sebelum Islam) yang mudah sekali menumpahkan darah, dihabisi oleh Nabi *in one stroke*. “...darahmu itu adalah suci, karenanya harus dilindungi. Dan hartamu juga suci”. Karena itu, selain menghormati jiwa dan raga, agama kita juga menghormati pemilikan pribadi. Dalam ajaran agama Islam, pemilikan pribadi itu suci. Sampai-sampai Nabi *saw* bersabda, “*Barang siapa mati membela hartanya, ia termasuk mati syahid*”. Jadi kalau ada maling masuk rumah dan kita lawan sampai kita mati, berarti kita mati syahid, meskipun menurut fiqih itu syahid akhirat. Artinya masih tetap harus dimandikan, tetapi tetap syahid. Sama dengan orang hamil yang meninggal ketika melahirkan, itu juga syahid.

Ajaran Islam menegaskan bahwa harta itu tidak boleh diganggu gugat. Tentu saja hal ini lain konteksnya dengan kapitalisme yang ada di Amerika. Dalam kapitalisme juga begitu, harta tidak boleh diganggu-gugat, namun penggunaannya boleh semau-maunya. Sedangkan dalam Islam tidak, harta tidak boleh diganggu-gugat karena itu adalah hak suci kita, tetapi penggunaannya diatur oleh Allah *swt*. Kita tidak boleh menggunakannya secara sembarangan.

Untuk membedakan hak kepemilikan yang ada dalam Islam dengan hak kepemilikan dalam kapitalisme, mungkin bisa dijelaskan dalam bentuk cerita berikut ini. Banyak orang kaya di Amerika sebelum meninggal membuat wasiat tertulis, yang isinya kalau dia mati nanti, hartanya supaya dikasihkan kepada anjingnya. Hal itu menandakan bahwa orang tersebut sangat sayang kepada anjingnya. Ironisnya, meskipun anaknya, suami/istrinya, maupun kemenakannya tidak kebagian, menurut hukum Amerika, pengadilan wajib melaksanakan isi wasiat itu. Kalau kita renungkan, ini adalah satu kekonyolan. Nah, bagaimana Islam memandang hal tersebut? Dalam pandangan Islam jelas kejadian semacam itu tidak bisa dibenarkan. Jangankan kepada anjing, wasiat untuk rumah sakit, untuk masjid, atau untuk madrasah saja, tidak boleh lebih dari sepertiga jumlah hartanya. Dan yang lainnya harus untuk ahli warisnya.

Jadi, harta kita itu adalah suci. Contoh yang mudah tentang harta kita itu adalah rumah kita. Kita tahu bahwa investasi paling mahal dalam hidup kita adalah rumah. Rumah kita itu, menurut al-Qur'an, adalah daerah suci. Karena itu, dalam bahasa Arab dikenal adanya istilah "*ḥarīm*". *Ḥarīm* itu artinya daerah terlarang. Istilah inilah yang dalam bahasa Inggris disebut *harem*, yang konotasinya menjadi jelek sekali. Sebetulnya *ḥarīm* itu adalah daerah terlarang yang orang lain tidak masuk. Dalam hukum Islam, kalau ada polisi mengejar penjahat kemudian penjahat itu masuk rumahnya dan mengunci pintunya, maka polisi tidak boleh masuk rumah. Kalau polisi itu masuk rumah, maka polisi itu bisa dituduh-balik sebagai penjahat. Mengenai kesucian rumah itu, al-Qur'an menegaskan, "*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,*" (Q 24:27).

Jadi kalau kita diizinkan boleh masuk, kalau tidak kita tidak boleh memaksa. Sebagaimana juga lanjutan ayat tersebut, "*Jika dikatakan kepadamu, 'Kamu kembali saja', maka kamu harus pulang. Dan itu adalah yang lebih suci (lebih baik) bagimu,*" (Q 24:28).

Namun sayangnya, sekarang ini banyak tata-cara dan adat-santun dari al-Qur'an yang hilang dari kalangan umat Islam. Saya sendiri pernah mengalaminya. Dulu pernah ada wartawan yang ke rumah saya bilang begini, "Saudara mau interview saya, tapi dengan jalan yang ilegal, baik dari segi hukum Indonesia, maupun dari hukum Islam. Saya *nggak* mau terima. Kalau mau besok Saudara datang lagi secara baik-baik, dengan *kulonuwun*". Benar, besoknya wartawan tersebut kembali. Memang dari sekarang kita harus menghidupkan kembali adat-santun dari al-Qur'an itu.

Kembali pada khutbah Nabi di Arafah. Kalau kita perhatikan, khutbah di Arafah itu luar biasa makna yang dikandungnya. Dan yang lebih mengharukan lagi adalah ketika Nabi menegaskan mengenai hak perempuan. Perempuan itu adalah amanat, dan harus dilindungi. Maka kalau Nabi mengatakan *al-hajj-u 'Arafah*, maksudnya adalah untuk memahami ini. Dalam bahasa kita seka-

rang, *al-hajj-u 'Arafah* artinya orang haji itu harus berkumpul di Arafah dan meresapi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebab di Arafah juga didemonstrasikan berkumpulnya segala macam bangsa, dari yang warna kulitnya putih, kuning, sawo matang, sampai yang berkulit hitam. Menurut al-Qur'an memang manusia itu semuanya sama. Barang siapa memandang orang lain lebih rendah dari dirinya — hanya karena warna kulitnya, tempat kelahirannya, bentuk tubuhnya, dan yang sejenisnya — maka itu istilahnya sekarang adalah rasisme. Dan rasisme itulah dosa pertama yang pernah dilakukan makhluk. Yaitu ketika iblis menolak sujud kepada Adam hanya karena Iblis diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari tanah. Kemudian Iblis itu merasa lebih unggul daripada Adam.

Dari kenyataan di atas kita bisa mengatakan bahwa dosa pertama yang dilakukan makhluk itu adalah rasialisme. Banyak sekali kejahatan-kejahatan besar yang dilakukan umat manusia dilatarbelakangi oleh rasialisme ini. Bagaimana di Auzwitch 6 juta orang Yahudi dibunuh dengan gas begitu saja hanya karena mereka bangsa Semitik. Dan sekarang kita tiap hari menyaksikan sendiri berita-berita bagaimana orang Serbia melakukan *ethnic cleansing* kepada orang-orang Bosnia. Orang-orang Australia juga, sebetulnya mereka masih menanggung dosa yang besar sekali. Karena mereka dulu, pada waktu mereka datang ke Australia, menganggap kaum Aborigin, orang Australia asli itu, harganya tidak lebih dari seekor anjing sehingga tanpa merasa berdosa mereka menambaknya.

Kasus di atas sebenarnya mengindikasikan adanya kemunafikan yang luar biasa pada orang-orang Barat. Kita selalu digugat mengenai masalah Timor Timur misalnya. Padahal kita sudah berbuat begitu banyak, jauh lebih banyak berlipat ganda daripada Portugis menjajah Timor Timur selama 400 tahun. Tetapi mereka terus menuduh bahwa kita melakukan pelanggaran hak-hak asasi. Ya, *alhamdulillah*, saya insya Allah punya wewenang untuk membicarakan mengenai hal ini karena kebetulan saya adalah anggota Komnas HAM. Setiap hari ada laporan dan surat yang dimobilisir dari seluruh dunia. Kita terima kurang-lebih setiap hari

100 surat mengenai hal itu. Itu munafik betul. Di Amerika sendiri, orang kulit hitam masih menderita. Nah, itu juga rasialisme. Islam adalah agama yang sama sekali bebas dari rasialisme. Islam bersifat egaliter, memandang semua manusia sama di hadapan Tuhan.

Sikap egaliter itu memang agak sulit ditemukan pada agama-agama lain. Dalam Kristen misalnya, kalau kita mau ketemu Paus *nggak* bisa. Apalagi kalau mau mengikuti upacara suci yang dipimpin oleh Paus, tidak sembarang orang bisa. Jelas di sini ada hirarki gereja berdasarkan tinggi-rendah kedudukannya. Hal semacam itu juga bisa kita jumpai kalau kita pergi ke Benares, tempat sucinya orang-orang Hindu. Sebagai tempat suci, tidak semua orang Hindu bisa masuk kuil Benares itu. Hanya kasta Brahmanalah yang bisa masuk. Semakin rendah kastanya, harus semakin menjauh dari kuil ini. Sehingga kasta yang paling rendah, yaitu kasta Sudra dan Harijan, mereka harus jauh betul dari kuil. Mereka hanya menunggu belas-kasihan dari kasta yang lebih tinggi. Karena mereka dianggap najis, mereka *nggak* bisa bersalaman dengan kasta yang lebih tinggi. Malahan ada cerita, mereka menunggu kalau ada kasta Brahmana pulang dari kuil itu kemudian meludah, mereka rebutan mengambil ludah itu untuk mendapatkan berkahnya.

Jauh sekali fenomena di atas bila kita bandingkan ketika kita menunaikan haji dan umrah di Makkah. Kita lihat sendiri, semua orang bisa mencium Hajar Aswad (*Hajar Aswad*, Batu Hitam). Mungkin hanya karena fisik kita yang lemah sehingga kita terhambat atau tidak bisa mencium Hajar Aswad. Karena itu, kalau kondisi kita lemah — apalagi pemerintah Arab Saudi sendiri mengimbau demikian — janganlah memaksa mencium Hajar Aswad.

Jadi, *al-hajj-u 'Arafah* itu penekanannya pada pidato perikemanusiaan sejagat, pidato yang isinya mengajak kita untuk menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Padahal pada saat itu Nabi sudah mulai kena sakit sehingga menyebabkan beliau wafat, namun beliau tetap mengambil kesempatan untuk berpidato.

Salah satu isi pidatonya adalah mengenai hak orang-orang yang dipekerjakan (buruh):

“Wahai manusia ingatlah Allah! Ingatlah Allah berkenaan dengan agamamu dan amanat-amanatmu. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tanganmu”.

Kita tahu bahwa maksud “orang yang kamu kuasai dengan tanganmu” dalam pidato Nabi tersebut adalah buruh yang bekerja pada kita, yang dulu disebut budak. Mengenai perlakuan terhadap para buruh ini selanjutnya Nabi berpesan kepada kita:

“Kamu harus memberi makan kepada mereka seperti yang kamu makan. Kamu harus memberi pakaian kepada mereka seperti yang kamu pakai. Dan kamu tidak boleh membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak sanggup mengerjakan. Mengapa? Sebab mereka itu adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu”.

Lalu beliau juga mengatakan dengan nada ancaman:

“Ingatlah! Barang siapa berbuat zalim terhadap buruhnya, kepada pembantunya, maka akulah musuh mereka di Hari Kiamat dan Allah menjadi hukunya”.

Jadi semangat pidato Arafah itu betul-betul menekankan nilai-nilai persamaan manusia. Bahkan ketika Rasulullah pulang, beliau rupanya masih merasa khawatir, jangan-jangan pidatonya di Arafah itu masih belum didengar oleh semua orang. Sehingga di sebuah tempat namanya Khum, sebuah tempat kecil sebelah utara Makkah — yang kemudian disebut Ghadir Khum, persimpangan jalan Khum — beliau kumpulkan lagi para sahabatnya, padahal para sahabatnya itu sebagian sudah pergi ke tempatnya masing-masing. Lalu beliau pidato lagi, itulah yang kemudian disebut “Pidato Ghadir Khum”. *Nah*, mengenai hal ini memang ada sedikit

kontrovensi. Menurut orang Syi'ah, Nabi berdiri bersama Ali, dan menyatakan bahwa Ali adalah calon penggantinya. Sedangkan menurut orang-orang Sunni tidak demikian, melainkan Nabi menegaskan lagi tentang apa yang telah dikemukakan di Arafah.

Dan kita harus mengaitkan konteks di atas sebagai konsekuensi dan kelanjutan pernyataan Allah *swt*, *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kulengkapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu menjadi agamamu,”* (Q 5:3).

Suatu pernyataan bahwa ajaran Islam sudah lengkap, sudah sempurna, dan itu adalah ayat yang terakhir turun kepada Nabi Muhamamd *saw* yang sebelum Nabi menerima ayat tersebut, Nabi banyak mengajak semua umat manusia untuk menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Di atas saya kutipkan hadis yang mengatakan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah “takwa” kepada Allah *swt* dan “budi pekerti luhur”. Berkaitan dengan Sabda Nabi tersebut, dalam al-Qur'an ada ilustrasi menarik tentang kehidupan orang-orang di akhirat. Di akhirat itu, seluruh umat manusia terbagi menjadi dua bagian. Sebagian masuk surga, sebagian lagi masuk neraka. Mereka yang waktu hidup di dunianya saling mengenal mengadakan komunikasi dan saling bertegur-sapa. Mereka yang masuk surga menegur kelompok yang masuk neraka, tentunya karena yang masuk surga lebih memiliki posisi untuk bertanya. *Nah*, dialognya yang direkam al-Qur'an begini :

“Apakah yang membawamu masuk neraka? Mereka menjawab, ‘kami tidak termasuk golongan yang shalat, juga tidak memberi makan kepada orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang-orang yang suka berbicara kosong,’ (Q 74:42-45).

Dari dialog tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa mereka yang masuk ke neraka itu adalah mereka yang menempuh hidupnya tidak serius dan tidak bertanggung jawab serta maunya

hanya senang-senang. Bisa dikatakan bahwa hidup mereka itu tidak dilandasi oleh nilai-nilai perikemanusiaan. Sehingga surat *al-Mā'ūn* misalnya, mengutuk orang-orang yang mengerjakan shalat tapi tidak mempunyai rasa perikemanusiaan.

“Tahukah kamu siapa yang mendustakan agama? Yaitu orang yang tidak peduli dengan nasib anak yatim, dan juga tidak pernah dengan sungguh-sungguh memperhatikan nasibnya orang miskin (“yahūdldlu” itu artinya menganjurkan dengan kuat, dengan penuh semangat), maka celakalah orang-orang yang shalat (tentu saja bukan karena shalatnya), tapi mereka lupa akan shalat mereka sendiri,” (Q 107:1-5).

Sering kita dengar dari para mubaligh, bahwa “lupa” shalat itu sering diartikan sebagai lalai dan meninggalkan shalat. Misalnya, kita sedang asyik bekerja, tiba-tiba waktu shalat zuhur habis dan masuk waktu shalat ashar. Kita lupa sembahyang zuhur. Nah, kalau lupa semacam itu malah dimaafkan. Karena itu kita juga diajari untuk berdoa, *“Rabbanā lā tu’ākhidz-nā in nasīnā aw akhtha’nā”*, yang maksudnya kita minta kepada Allah agar kekhilafan-kekhilafan kita semacam itu diampuni oleh Allah *swt.* Tentu saja arti “lupa” dalam arti di atas bukan dalam pengertian seperti itu. “Melupakan” shalat dalam ayat tersebut maksudnya adalah bahwa orang yang shalat setiap hari, tetapi ruh shalat itu tidak membekas dalam tingkah lakunya sehari-hari. Tingkah lakunya tidak beda dengan orang-orang yang tidak shalat. Atau dalam shalat itu sebenarnya mereka tidak ikhlas (ada pamrih lain). Shalat mereka *riyā’*, kata ustadz-ustadz kita. Dalam uraian yang lebih lanjut bisa dikatakan demikian, “Orang-orang itu beribadat demi memenuhi ‘fungsi sosial’, bukan semata-mata karena Allah”. Sebagai contoh ibadat yang hanya memenuhi ‘fungsi sosial’ itu begini: Saya *alhamdulillah* sudah berhaji, kalau *nggak* salah 5 kali. Kalau saya, misalnya, kelihatan oleh orang tidak sembahyang, lalu orang itu menegur, “Eh Cak Nur sudah haji *kok nggak* sembahyang sih!”. Kemudian saya, gara-gara omongan tersebut melakukan sembahyang. Nah,

sembahyang saya itu adalah untuk memenuhi fungsi sosial, bukan untuk beribadat kepada Allah *swt*. Contoh lain, masih dianalogikan dengan saya lagi (maaf, biar tidak menyinggung orang lain). Saya dikenal banyak orang sebagai bekas ketua HMI. *Nah*, satu saat orang melihat saya tidak sembahyang, dan orang tersebut mengatakan, “Bagaimana bekas ketua HMI *kok nggak* sembahyang!”. Lalu gara-gara omongan tersebut saya sembahyang. Jadi, saya sembahyang itu karena bekas ketua HMI, bukan karena Allah. Sehingga Allah *swt* tidak akan menerimanya, karena sembahyangnya tidak ikhlas.

Jelas shalat yang dilandasi rasa tidak ikhlas tersebut tidak akan membekas pada hati kita. Untuk itu kita patut bersyukur bahwa Islam (semakin) semarak di Indonesia, tetapi kita tidak boleh berhenti pada kesemarakan. Kita harus menangkap makna di balik itu semuanya. Saya sering mengatakan, jangan beragama hanya berhenti pada simbol. Ini jangan disalahpahami. Sebab kita tahu bahwa simbol juga sangat penting bagi kehidupan kita. Kita tidak dapat hidup tanpa simbol. Tapi jangan hanya berhenti pada simbol. Misalnya uang. Uang itu adalah bentuk simbol yang paling konkret dan setiap saat kita berhubungan. Kita pergi ke mana-mana akan tenang bila membawa cukup banyak uang. Tetapi bukan berarti kita, kalau lapar dan haus memakan dan meminum uang. Orang yang berhenti pada simbol, berarti ia akan minum uang jika lapar atau haus.

Begitu juga dengan shalat kita, mestinya — sebagaimana yang tersirat dalam surat *al-Mā’ūn* tadi — kita sadari bahwa shalat itu hanya sebagai perantara, yaitu mendidik kita untuk menjadi orang baik. Jadi, kalau kita sembahyang tiap hari tapi sembahyang kita itu tidak mempengaruhi perilaku kita, ya kita termasuk orang yang diindikasikan oleh surat *al-Mā’ūn* itu. Yaitu sebagai “*wayl-un li ’l-mushallin*” (baca: *wailul lilmushallin*). Sama saja kiasnya itu dengan kita keluar kota tidak takut lapar karena membawa uang banyak. Tetapi ketika lapar kita tidak mau masuk warung, kita makan uang kita. Karena kita menganggap uang itu sebagai tujuan

bukan sebagai perantara. Sia-sialah kita bawa uang banyak karena kita tidak kenyang dengan memakan uang secara langsung.

Masih dalam konteks surat *al-Mā‘ūn* ini, agama adalah sebagai perantara saja, bukan merupakan tujuan final. Tujuan agama adalah rida Allah, dengan berbuat baik kepada sesama. Demikian juga dengan haji, banyak orang yang naik haji hanya untuk mendapatkan gelar “Pak Haji” atau digunakan sebagai “fungsi sosial” sekadar mengikuti orang-orang dekatnya yang sudah pada naik haji. Tentunya, orang yang berhajinya semacam itu, tidak akan mendapatkan predikat haji mabrur, melainkan malah mendapatkan dosa karena berbuat *riyā’*. [❖]